

**DAMPAK PENGEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP
KONDISI EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR
(Studi di Pantai Embe Desa Merak Belantung Kalianda Lampung Selatan)**

(Skripsi)

Oleh

RANI PUSPITA ANGGRAENI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

THE IMPACTS OF TOURISM DEVELOPMENT TO ECONOMICS CONDITION OF SURROUNDING COMMUNITIES (Study at Embe Beach, Merak Belantung Village Sub-district Kalianda, South Lampung)

By

Rani Puspita Anggraeni

Tourism is one of the development activities with high growth prospects. There is a positive influence on the development of tourism on the economic changes of society, especially livelihood. Tourism provides an opportunity change people's livelihood that increasingly widespread. This study aims to describe and analyze the development of tourism in Merak Belantung beach, describe and analyze the impact of Merak Belantung tourism development on surrounding communities. The analysis in this study using data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that the development of the Merak Belantung beach impact on economic impacts such as employment, encouraging entrepreneurial activity and improve the income people's lives around Merak Belantung Beach. Many visitors who come resulting flow velocity of money in the village increased. The effect from development tourism in Merak Belantung village is massive commercial facilities built in the area of tourism, ranging from minimarkets, hotels, and souvenir shops. After that, the level of public education increased with the number of people to continue the study until college.

Keyword: Tourism, Impact, Development, Society

ABSTRAK

Dampak Pengembangan Industri Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Pada Pantai Embe, Desa Merak Belantung, Kalianda Lampung Selatan)

Oleh

Rani Puspita Anggraeni

Pariwisata adalah salah satu kegiatan pembangunan dengan prospek pertumbuhan yang tinggi. pengaruh positif dari pengembangan pariwisata terhadap perubahan ekonomi masyarakat, terutama mata pencahariannya. Pariwisata memberikan kesempatan pada perubahan mata pencaharian masyarakat yang semakin luas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan pariwisata Pantai Merak Belantung, mendeskripsikan dan menganalisis dampak pengembangan wisata pantai Merak Belantung terhadap masyarakat sekitar. Analisis dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pantai Merak Belantung berdampak kepada kehidupan masyarakat sekitar. Banyaknya pengunjung yang datang mengakibatkan perputaran arus uang di desa Merak Belantung, sehingga pendapatan masyarakat baik yang bekerja di sektor pariwisata maupun non pariwisata meningkat. Salah satu dampak dari pengembangan pariwisata di Merak Belantung adalah dibangunnya fasilitas komersil di kawasan pariwisata, mulai dari minimarket, hotel, dan pusat oleh-oleh. Setelah itu, tingkat pendidikan masyarakat meningkat dengan semakin banyaknya masyarakat yang melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

Kata Kunci : Pariwisata, Dampak, Pengembangan, Masyarakat

**DAMPAK PENGEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP
KONDISI EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR**

(Studi di Pantai Embe Desa Merak Belantung Kalianda Lampung Selatan)

**Oleh
RANI PUSPITA ANGGRAENI**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

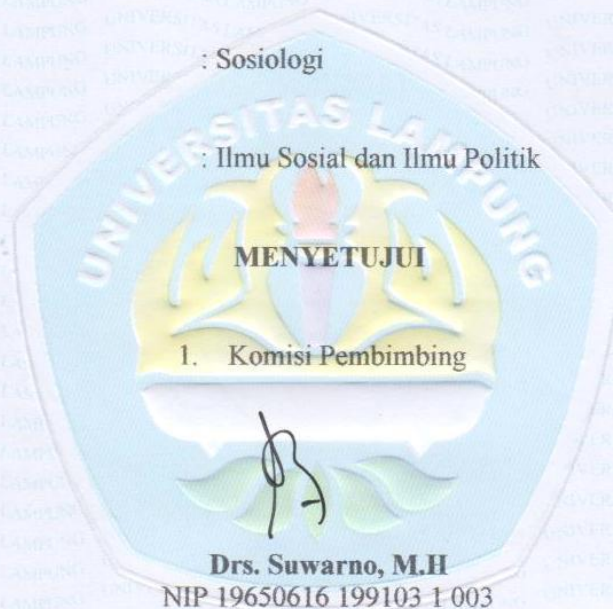
Judul Skripsi : **DAMPAK PENGEMBANGAN INDUSTRI
PARIWISATA TERHADAP KONDISI
EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR (Studi
di Pantai Embe Desa Merak Belantung
Kalianda Lampung Selatan)**

Nama Mahasiswa : *Rani Ruspita Anggraeni*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1416011082

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



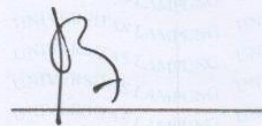
2. Ketua Jurusan Sosiologi

[Handwritten Signature]
Drs. Ikram, M.Si
NIP. 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Suwarno, M.H**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Abdulsyani, M.I.P**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 04 Juli 2018


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 04 Juli 2018
Yang membuat pernyataan,




Rani Puspita Anggraeni
NPM 1416011082

RIWAYAT HIDUP

Rani Puspita Anggraeni, dilahirkan pada tanggal 6 Februari 1996 di Tanjung



Karang Kota Bandar Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan dari Bapak Bambang Suprianto, S.Sos., M.M. dan Ibu Desianawati, S.H. Alamat penulis di Jl. Sumantri Brojonegoro no 39 Kelurahan Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung.

Penulis menempuh pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak TK Dharma Wanita Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2001, selanjutnya menempuh Sekolah Dasar di SD Al-Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2008, kemudian Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 22 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2011, lalu melanjutkan kembali ke Sekolah Menengah Atas di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung diselesaikan tahun 2014.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2014. Pada Juli 2017 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pisang, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

“Bahwa hidup harus menerima, penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus dimengerti, pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami pemahaman yang tulus.”

(Tere Liye)

“Cinta adalah perbuatan, kebahagiaan adalah kesetiaan, setia atas indahnya merasa cukup setia atas indahnya berbagi setia atas indahnya ketulusan berbuat baik”

(Rani Puspita Anggraeni)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT,
skripsi ini Saya persembahkan kepada:

Bapak dan Ibuku Tercinta

Bambang Suprianto, S. Sos. M. M. dan Desianawati, S. H.

Adikku Tersayang

Mauliy Azzahra Putri

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas

Bapak Drs. Sunarno, M. H. dan Bapak Drs. Abdulsyani, M. S. P.

Kawan-kawan Seperjuanganku

Sosiologi 2014

Almamaterku

*Keluarga Besar Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung*

Dan semua orang-orang baik dan terkasih yang sudah membantu penulis hingga
sampai tahap sekarang ini

Terimakasih atas dukungan, doa, saran, kritik yang telah diberikan kepadaku,
semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaiknya kepada kita semua,
Aamiin

SANWACANA



Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang penulis miliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selain atas limpahan karunia dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada junjungan *ilahi robbi*, Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya *fiddini waddunya ilal akhiroh*.

Skripsi ini berjudul “Dampak Pengembangan Industri Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi di Pantai Embe Desa Merak Belantung Kalianda Lampung Selatan)”. merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, doa, kritik dan saran, serta bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada kedua orang tuaku Bapak dan Ibu yang telah membesarkan, mendidik dan selalu memberikan nasihat, bimbingan, doa, dukungan dan kasih sayang tak terhingga sampai saat ini, sehingga Rani bisa menyelesaikan studi sesuai dengan harapan. Terima kasih atas perjuangan Bapak dan Ibu tercinta. Hanya doa dan usaha Rani untuk dapat membahagiakan dan membanggakan Bapak dan Ibu ke depannya kelak. Semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan untuk Bapak dan Ibu, amiinn.
3. Kepada Adikku tercinta Mauly Azzahra Putri terimakasih selalu memberikan dukungan, membantu serta semangat sampai saat ini sehingga Rani bisa menyelesaikan studi.
4. Kepada Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Kepada Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah memberikan motivasi, saran dan masukan untuk kelancaran dan dalam penyusunan skripsi ini serta menikmati prosesnya sampai selesai.
6. Kepada Bapak Drs. Suwarno, M.H selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak karena telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran dan memberikan semangat untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sekali Bapak sudah sangat berjasa

dan memberikan banyak pelajaran, sejak awal bimbingan sampai selesainya skripsi ini. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan berkah kepada Bapak dan keluarga, Aamiin.

7. Kepada Bapak Drs. Abdulsyani, M.I.P selaku penguji utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak atas semua kritik dan saran yang telah Bapak berikan, Semoga Allah Swt selalu melimpahkan berkah kepada Bapak dan keluarga, Aamiin.
8. Kepada teman-teman Sosiologi 2014. Terimakasih atas bantuan kalian sampai saat ini, kritik dan saran kalian dalam proses kelancaran skripsi ini. Sukses untuk kita semua.

Terimakasih atas semua cerita yang sudah terjalin selama ini, maaf apabila selama ini ada salah baik disengaja ataupun tidak sengaja. Sukses untuk kita semua! *Love you!*

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan penambahan wawasan bagi para pembaca, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang terkait dengan dampak pengembangan industry pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar.

Bandar Lampung, 04 Juli 2018
Tertanda,

Rani Puspita Anggraeni
NPM. 1416011082

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Abstract	ii
Abstrak	iii
Halaman Judul Dalam	iv
Halaman Persetujuan.....	v
Halaman Pengesahan	vi
Surat Pernyataan.....	vii
Riwayat Hidup	viii
Motto	x
Persembahan	xi
Sanwacana.....	xii
Daftar Isi.....	xvii
Daftar Tabel	xx
Daftar Gambar.....	xxii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Tentang Kepariwisata.....	11
1. Pengertian Pariwisata	11
2. Komponen Pariwisata	12
3. Pelaku Pariwisata	15
4. Manfaat Pariwisata.....	17
B. Obyek Wisata.....	18
1. Pengertian Obyek Wisata.....	18
2. Jenis Obyek Wisata	19
3. Pengembangan Obyek Wisata.....	20
C. Peran Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Pantai Embe	24
1. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	24
2. Faktor-Faktor yang Mendukung Pengoptimalan Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	25

D.	Partisipasi Masyarakat Dalam Sektor Wisata	26
1.	Pengertian Masyarakat	26
2.	Pentingnya Partisipasi Masyarakat	27
3.	Bentuk Partisipasi Masyarakat	29
E.	Dampak Pariwisata dalam Bidang Ekonomi.....	29
F.	Teori-Teori Sosial Ekonomi yang Berhubungan dengan Pariwisata	36
G.	Kerangka Pikir.....	38

III. METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian	41
B.	Lokasi Penelitian	41
C.	Fokus Penelitian	42
D.	Penentuan Informan	42
E.	Sumber Data	43
F.	Teknik Pengumpulan Data	44
G.	Teknik Analisa Data.....	45

IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Desa Merak Belantung	47
1.	Sejarah Desa Merak Belantung	47
2.	Luas Wilayah dan Tata Guna Lahan	49
3.	Kondisi Iklim.....	49
4.	Kondisi Sosial Ekonomi.....	50
B.	Gambaran UmumWisata Pantai Merak Belantung.....	56
1.	Gambaran Umum Pantai Embe.....	56
2.	Fasilitas-Fasilitas di Pantai Embe	58

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil Penelitian	60
1.	Identitas Informan	60
2.	Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat	66
B.	Pembahasan	84

VI. PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	88
B.	Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
1. Tempat Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan	4
2. Daftar Kunjungan Pantai Embe	7
3. Realisasi Pendapatan Yang Dikelola Pemerintah Daerah Untuk Pantai Embe	33
4. Jenis Usaha dan Pendapatan Informan Desa Merak Belantung (Hari Biasa)	33
5. Jenis Usaha dan Pendapatan Informan Desa Merak Belantung (Hari Libur)	34
6. Keadaan Informan Berdasarkan Profesi.....	42
7. Tata Guna Lahan	48
8. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	49
9. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan	50
10. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan	51
11. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan	51
12. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan	52
13. Tempat Ibadah di Desa Merak Belantung	52
14. Keadaan Umur Informan Desa Merak Belantung	60
15. Jenis Kelamin Informan Desa Merak Belantung	61
16. Tingkat Pendidikan Informan Desa Merak Belantung	62
17. Jenis Aktivitas Ekonomi Informan Desa Merak Belantung	63
18. Agama yang Dianut Informan Desa Merak Belantung	64
19. Jenis Aktivitas Ekonomi Informan Sesudah Pengembangan Wisata.....	65
20. Jenis Aktivitas Sampingan Informan Sesudah Pengembangan Wisata.....	66
21. Rata-Rata Pendapatan Informan Sebelum Pengembangan Wisata.....	69
22. Rata-Rata Pendapatan Informan Sesudah Pengembangan Wisata.....	71
23. Kepemilikan Rumah Informan Sebelum dan Sesudah Pengembangan Wisata.....	72
24. Kepemilikan Kendaraan Informan Sebelum dan Sesudah Pengembangan Wisata.....	75
25. Kepemilikan Tabungan dan Benda Berharga Informan Sebelum dan Sesudah Pengembangan Wisata.....	77
26. Kepemilikan Tanah Informan Sebelum dan Sesudah Pengembangan Wisata.....	79
27. Jenjang Pendidikan Anak Informan Sebelum dan Sesudah Pengembangan Wisata.....	81
28. Fasilitas-Fasilitas Pendukung Desa Merak Belantung.....	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
1. Kerangka Berpikir	40
2. Peta Desa Merak Belantung.....	47
3. Foto Wawancara dengan Informan.....	Lmp
4. Rumah – Rumah Informan Desa Merak Belantung	Lmp
5. Pemukiman di Desa Merak Belantung	Lmp
6. Kantor Kelurahan Desa Merak Belantung.....	Lmp
7. Tempat Penjemuran Ikan di Desa Merak Belantung.....	Lmp
7. Kampung Nelayan di Desa Merak Belantung.....	Lmp
8. Pantai Embe	Lmp

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata pada saat ini merupakan suatu kebutuhan mutlak manusia, baik yang melakukan perjalanan wisata maupun masyarakat sekitar daerah tujuan wisata. Wisatawan butuh dipuaskan keinginannya, sementara masyarakat sekitar lokasi berharap akan mendapatkan implikasi positif berupa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Fenomena ini harus menjadi perhatian para pembuat kebijakan sebagaimana diamanatkan bahwa pembangunan kepariwisataan nasional diarahkan menjadi sektor andalan dan unggulan secara luas akan diterjemahkan sebagai penghasil devisa terbesar yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha (Nurmawati,2006).

Industri yang prospektif, maka upaya mengembangkan pariwisata untuk mendorong kemajuan ekonomi bangsa dilakukan berbagai Negara, tak terkecuali Indonesia. Program pengembangan pariwisata menjadi salah satu program pembangunan nasional di Indonesia yang secara terus menerus menjadi perhatian

Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah serta menjadi salah satu andalan Pemerintah dalam memulihkan dari kondisi krisis bangsa.

Pada saat ini, kedudukan sektor pariwisata menjadi salah satu sektor andalan yang dapat meningkatkan devisa negara sebagai pendukung komoditi ekspor migas maupun nonmigas. Pengembangan sektor pariwisata dilakukan karena mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi penerimaan devisa negara dan disamping itu kegiatan pariwisata merupakan hal yang terkait erat dengan sumberdaya yang unik dari suatu tujuan wisata yaitu dalam bentuk daya tarik alam dan daya tarik budaya.

Dengan diberlakukan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian, dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.

Otonomi daerah merupakan titik tolak bagi daerah dalam mengembangkan dan mengelola aset-aset atau potensi sumberdaya yang dimilikinya bagi kepentingan pembangunan ekonomi daerah. Untuk itu, daerah perlu mencermati sektor-sektor strategis yang memiliki potensi kuat dalam menopang pembangunan di daerahnya. Industri pariwisata yang ingin bertahan lama, tidak dapat hanya

mengandalkan pada pembangunan fisik semata seperti infrastruktur aksesibilitas seperti jalan raya, pelabuhan, bandara, melainkan secara terpadu (*integrated*) dilakukan bersama dengan pengembangan kualitas individu pelaku kepariwisataan dan respon positif masyarakat disekitarnya. Pariwisata sebagai salah satu kegiatan pembangunan diupayakan dapat sejalan dengan konsep dan prinsip pembangunan berkelanjutan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan perlu menerapkan kaidah-kaidah :

1. Pengembangan pariwisata berorientasi jangka panjang dan menyeluruh (*holistic*) tidak hanya memanfaatkan tetapi sekaligus melestarikan obyek dan daya tarik wisata yang memberikan manfaat secara adil bagi semua.
2. Pembangunan pariwisata yang sesuai dengan karakter wilayah, kondisi lingkungan, kontak sosial dan dinamika budaya.
3. Penciptaan keselarasan sinergis antara kebutuhan wisatawan dan penyediaan oleh masyarakat *local*, yang memunculkan hubungan timbal balik dan saling menghargai, nilai, adat istiadat, kebiasaan, warisan budaya.
4. Pemanfaatan sumberdaya pariwisata yang memperhitungkan kemampuan lestariannya yang pengelolaannya secara *eco-efficiency* (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*) sehingga mencapai *eco-effectivity* (*Redistribute, Reactual*)
5. Pengelolaan kegiatan pariwisata yang tanggap terhadap perubahan yang terjadi dari kedua sisi permintaan (pasar) dan penawaran (produk).

Nampak jelas bahwa pembangunan di bidang kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Waluyo, 1993).

Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki beragam potensi objek wisata yang tersebar di sejumlah wilayah daerah. Lampung Selatan adalah salah satu Kabupaten dari Provinsi Lampung yang terletak di sepanjang pesisir Teluk Lampung. Di Kabupaten ini pula terdapat pelabuhan Bakauheni yang menjadi gerbang masuk menuju pulau Sumatera dari pulau Jawa dan sebaliknya. Posisinya yang berada di pesisir pantai maka kabupaten Lampung Selatan ini mendapatkan julukan *Sydney van Andalus*. Berikut adalah tempat wisata di Kabupaten Lampung Selatan :

Tabel 1. Tempat Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan

No	Nama Wisata
1	Pantai Embe
2	Pantai Sapenan
3	Pantai Kedu
4	Pantai Tanjung Tuha
5	Pantai Canti
6	Pantai Kahai
7	Pantai Guci Batu Kapal

Sumber : www.jelajahlampung.com

Berdasarkan tabel diatas, Kabupaten Lampung Selatan memiliki banyak objek wisata. Masing-masing potensi tempat pariwisata tersebut mempunyai daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung ke beberapa objek wisata yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Kondisi geografis yang menguntungkan menjadikan alam di Kabupaten Lampung Selatan menyimpan berbagai macam

panora malam. Pegunungan, pulau dan pantainya menarik untuk dikunjungi sebagai tujuan wisata (Santo, 2014).

Pembangunan sektor pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan diarahkan bagi kawasan yang memiliki potensi dan prospek yang cerah untuk dikembangkan. Untuk itu pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan diarahkan untuk dapat meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat. Dalam era otonomi daerah sekarang, sektor pariwisata meskipun belum menjadi andalan devisa Negara, akan tetapi beberapa daerah menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan pendapatan asli daerahnya. Oleh karena itu perlunya mengidentifikasi potensi industri kepariwisataannya. Ketersediaan sarana dan prasarana seperti transportasi, akomodasi, aksesibilitas, informasi, dan daya dukung lain seperti keamanan dan ketertiban harus juga diperhatikan (Riana, 2013).

Destinasi wisata yang sedang ramai diperbincangkan saat ini adalah Pantai Embe. Pantai Embe terletak di Desa Merak Belantung, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Secara topografi, Pantai Embe berada pada ketinggian 5 mdpl dengan luas tapak kawasan 5 Ha (Mulyadin, 2008). Desa Merak Belantung memiliki kehidupan sosial yang tertuang dalam kelompok-kelompok masyarakat yang menggabungkan dirinya sebagai upaya memperjuangkan kepentingan bersama. Paling sedikit di Desa Merak Belantung terdapat 8 kelompok nonformal

yang terdiri dari kelompok PKK, kelompok tani, kelompok nelayan, karang taruna, risma dan rukun kematian (Data statistik, 2015).

Kegiatan kelompok yang ada ini satu sama lainnya memiliki interaksi sosial yang terbangun baru proses komunikasi baik di tingkat rukun tetangga, dusun sampai ke desa. Pantai Merak Belantung merupakan pantai yang bersih dengan pemandangan alam yang indah menjadikan pantai ini sangat cocok untuk berenang dan santai bersama keluarga. Kawasan wisata Pantai Embe memiliki beberapa daya tarik seperti pemandangan yang indah, bukit-bukit pepohonan yang hijau, pasir pantai yang sangat berwarna putih dan air laut yang jernih, Pantai Embe sangat cocok untuk melakukan aktifitas seperti wisata maritim, wisata alam petualangan dan wisata olah raga (Dinas Pariwisata Lampung Selatan, 2014).

Kawasan Pantai Embe sangat penting, karena memiliki potensi nilai keanekaragaman hayati laut yang sangat tinggi dan sangat potensial untuk pengembangan pariwisata bahari. Untuk mencapai Pantai Embe, wisatawan harus menempuh jarak sekitar 14,5 km yang dapat ditempuh dalam waktu 30 menit dari Kalianda, ibukota Kabupaten Lampung Selatan (Mulyadin, 2008). Di samping memiliki potensi wisata pantai, desa Merak Belantung juga memiliki fungsi strategis seperti pelestarian keanekaragaman hayati yaitu melestarikan hutan mangrove.

Potensi wisata yang terdapat di desa Merak Belantung adalah potensi tegakan mangrove, wisata air, pantai, serta budaya seni tari, seni musik, dan kerajinan tangan. Tegakan mangrove yang terdapat di Desa Merak Belantung dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran kepada pelajar dan mahasiswa untuk lebih mengenal alam dan meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan hidup (Lestari, 2014). Kelestarian hutan mangrove menjadi salah satu prioritas utama untuk menjaga tingkat kunjungan. Keanekaragaman hayati akan bersinergi dengan pariwisata, sehingga kelestarian lingkungan yang terjaga akan menunjang kunjungan wisata Merak Belantung (Yuki, 2015).

Kunjungan wisatawan sangat penting artinya dalam perkembangan pariwisata, besar kecilnya kunjungan wisatawan sangat menentukan perkembangan daerah pariwisata itu sendiri dan juga berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar obyek wisata.

Tabel 2. Daftar Kunjungan Pantai Embe

Tahun	Kunjungan
2011	25.900
2012	37.000
2013	5.500
2014	7.700
2015	10.010

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2016.

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Embe cenderung menurun setelah mengalami kenaikan kunjungan yang

cukup tinggi pada tahun 2012. Padahal fasilitas yang tersedia seperti sarana transportasi, akomodasi, listrik, dan air bersih cukup memadai (Mulyadin, 2014). Masalah yang terjadi diatas memerlukan perhatian dari Pemerintah Daerah untuk memenuhi kekurangan yang ada. Selain itu pemerintah juga terus berpartisipasi dalam mengembangkan wisata Pantai Embe. Hal-hal yang dilakukan pemerintah untuk ikut mengembangkan wisata Pantai Embe yaitu meningkatkan pengelolaan administrasi dan perencanaan teknis pengembangan pariwisata, menciptakan promosi pariwisata yang efektif dengan pendekatan profesional, kemitraan antara swasta, dan memperkuat jaringan kelembagaan, serta meningkatkan pengelolaan destinasi wisata dan aset-aset warisan budaya menjadi obyek daya tarik wisata yang atraktif (Rizaldi, 2015).

Selain Pemerintah Daerah, dalam memajukan wisata Pantai Embe juga tidak lepas dari upaya masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi. Upaya masyarakat yang berada di sekitar kawasan Pantai Embe sangat dibutuhkan dalam pengembangan wisata Pantai Embe. Partisipasi masyarakat tersebut didasari oleh pemenuhan kebutuhan hidup dengan mata pencaharian yang terus bervariasi dan beragam. Setiap tingkat perubahan wisatawan akan berpengaruh terhadap perubahan tingkat pemasukan, pengeluaran, upah atau gaji masyarakat sekitar Pantai Embe (Anggraeni, 2013).

Masyarakat yang ikut berpartisipasi dan berupaya dalam memajukan wisata Pantai Embe tersebut didasari oleh pemenuhan kebutuhan hidup dengan mata

pencapaian yang terus bervariasi dan beragam. Mata pencapaian yang beraneka ragam ini akan berpengaruh pada pendapatan masyarakat sekitar. Oleh karena itu kegiatan kepariwisataan sudah semestinya diikuti oleh peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat di sekitar. Adanya kegiatan kepariwisataan diharapkan dapat memberi manfaat, terhadap pemerintah dalam bentuk penerimaan asli daerah dan terhadap masyarakat sekitar lokasi dalam bentuk pendapatan dan peningkatan tingkat kesejahteraan (Sulaksmi, 2007). Oleh karena itu dampak pariwisata terhadap pendapatan ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata sangat diperlukan, mengingat potensi yang dimiliki oleh kawasan ini mengandung nilai jual sehingga dari sisi ekonomi bisa diketahui kontribusinya terhadap masyarakat sekitar kawasan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Dampak Pengembangan Industri Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak dari pariwisata Pantai Embe terhadap pendapatan ekonomi masyarakatnya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dampak dari pariwisata Pantai Embe terhadap pendapatan ekonomi masyarakatnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai media penerapan mata kuliah sosiologi ekonomi dan pariwisata khususnya yang berhubungan dengan dampak pariwisata Pantai Embe Kabupaten Lampung Selatan terhadap pendapatan ekonomi masyarakatnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah

Dapat memberikan masukan berupa pemikiran sebagai evaluasi dalam pengembangan pariwisata Pantai Embe terhadap pendapatan ekonomi masyarakatnya.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi masyarakat agar dapat meningkatkan partisipasi dalam sektor pariwisata Pantai Embe.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi dan rujukan serta bahan bacaan bagi mahasiswa pada umumnya, khususnya bagi mahasiswa yang sedang mempelajari dampak pariwisata Pantai Embe terhadap pendapatan ekonomi masyarakatnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Tentang Kepariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Definisi pariwisata terdapat pada Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pada Bab I pasal I bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata merupakan salah satu industri baru yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor produktivitas lainnya.

Pariwisata dipandang sebagai industri yang kompleks karena dalam industri pariwisata terdapat industri-industri yang berkaitan seperti kerajinan tangan, cinderamata, penginapan dan transportasi. Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan sebagainya yang merupakan objek kajian

Sosiologi (Pitana & Gayatri, 2005). Menurut Murphy, 1985 (dalam Pitana & Gayatri, 2005) pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industry, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata tersebut. Pariwisata juga bertujuan untuk rekreasi, hiburan atau *Refreshing*.

2. Komponen Pariwisata

Komponen Pariwisata Berdasarkan klasifikasi Leiper (1990) dalam Pitana (2009:63), sistem pariwisata terdiri dari tujuh komponen besar, dimana komponen tersebut merupakan sektor utama dalam kepariwisataan yang memerlukan keterkaitan, ketergantungan, dan keterpaduan, yaitu:

a. Sektor pemasaran (*The Marketing Sector*)

Mencakup semua unit pemasaran dalam industri pariwisata, misalnya, kantor biro perjalanan dengan jaringan cabangnya, kantor pemasaran maskapai penerbangan (*air lines*), kantor promosi daerah tujuan wisata tertentu, dan sebagainya.

b. Sektor perhubungan (*The Carrier Sector*)

Mencakup semua bentuk dan macam transportasi publik, khususnya yang beroperasi sepanjang jalur transit yang menghubungkan tempat asal wisatawan (*traveller generating region*) dengan tempat tujuan wisatawan (*tourist destination region*). Misalnya, perusahaan penerbangan (*airlines*), bus (*coachline*), penyewaan mobil, kereta api dan sebagainya.

c. Sektor akomodasi (*The Accommodation Sector*)

Sebagai penyedia tempat tinggal sementara (penginapan) dan pelayanan yang berhubungan dengan hal itu, seperti penyediaan makanan dan minuman (*food and beverage*). Sektor ini umumnya berada di daerah tujuan wisata dan tempat transit.

d. Sektor daya tarik/atraksi wisata (*The Attraction Sector*)

Sektor ini terfokus pada penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi utamanya terutama pada daerah tujuan wisata tetapi dalam beberapa kasus juga terletak pada daerah transit. Misalnya, taman budaya, hiburan (*entertainment*), *event* olah raga dan budaya, tempat dan daya tarik wisata alam, peninggalan budaya, dan sebagainya. Jika suatu daerah tujuan wisata tidak memiliki sumber daya atau daya tarik wisata alam yang menarik, biasanya akan dikompensasi dengan memaksimalkan daya tarik atraksi wisata lain.

e. Sektor *tour operator* (*The Tour Operator Sector*)

Mencakup perusahaan penyelenggara dan penyedia paket wisata. Perusahaan ini membuat dan mendesain paket perjalanan dengan memilih dua atau lebih komponen (baik tempat, paket, atraksi wisata) dan memasarkannya sebagai sebuah unit dalam

tingkat harga tertentu yang menyembunyikan harga dan biaya masing-masing komponen dalam pakatnya.

f. Sektor pendukung/ rupa-rupa (*The Miscellaneous Sector*)

Sektor ini mencakup pendukung terselenggaranya kegiatan wisata baik di negara/ tempat asal wisatawan, sepanjang rute transit, maupun di negara/ tempat tujuan wisata. Misalnya, toko oleh-oleh (*souvenir*) atau toko bebas bea (*duty free shops*), restoran, asuransi perjalanan wisata, travel cek (*traveller cheque*), bank dengan kartu kredit, dan sebagainya.

g. Sektor pengkoordinasi/ regulator (*The Coordinating Sector*)

Mencakup peran pemerintah selaku regulator dan asosiasi di bidang pariwisata selaku penyelenggara pariwisata, baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional. Sektor ini biasanya menangani perencanaan dan fungsi manajerial untuk membuat sistem koordinasi antara seluruh sektor dalam industri pariwisata. Misalnya, di tingkat lokal dan nasional seperti Departemen Pariwisata, Dinas Pariwisata Provinsi 10 (Disparda), Perhimpunan Hotel dan Restoran (PHRI), dan sebagainya. Di tingkat regional dan internasional seperti World Tourism Organization (WTO), Pacific Asia Travel Association (PATA), dan sebagainya.

3. Pelaku Pariwisata

Pelaku pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun yang menjadi pelaku pariwisata menurut Damanik dan Weber (2006: 19) adalah:

- a. Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Wisatawan memiliki beragam motif dan latar belakang (minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya) yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata. Dengan perbedaan tersebut, wisatawan menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata.
- b. Industri Pariwisata / Penyedia Jasa adalah semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka dapat digolongkan ke dalam dua golongan utama, yaitu:
 - 1 Pelaku Langsung, yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Termasuk dalam kategori ini adalah hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dan lain-lain.
 - 2 Pelaku Tidak Langsung, yaitu usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembaran panduan wisata, dan sebagainya.
- c. Pendukung Jasa Wisata adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu. Termasuk di dalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, penjualan BBM, dan sebagainya.

- d. Pemerintah sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah juga bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain dalam memainkan peran masing-masing.
- e. Masyarakat Lokal adalah masyarakat yang bermukim di kawasan wisata. Mereka merupakan salah satu aktor penting dalam pariwisata karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokasi merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan, dan lanskap yang merupakan sumberdaya pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya berada di tangan mereka. Kesenian yang menjadi salah satu daya tarik wisata juga hampir sepenuhnya milik mereka. Oleh sebab itu, perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan wisata akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka.
- f. Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan organisasi non-pemerintah yang sering melakukan aktivitas kemasyarakatan di berbagai bidang, termasuk di bidang pariwisata, seperti proyek WWF untuk perlindungan Orang Utan di Kawasan Bahorok Sumatera Utara atau di Tanjung Puting Kalimantan Selatan, Kelompok Pecinta Alam, Walhi, dan lain-lain.

4. Manfaat Pariwisata

Menurut Pendit (2002), Kepariwisata dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan-pelabuhan (laut atau udara), jalan-jalan raya, pengangkutan setempat, program-program kebersihan atau kesehatan, proyek sarana budaya dan kelestarian lingkungan, dan sebagainya, yang semuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi wisatawan dalam lingkungan wilayah yang bersangkutan, maupun bagi wisatawan pengunjung dari luar. Kepariwisata juga dapat memberikan dorongan dan sumbangan terhadap pelaksanaan pembangunan proyek-proyek berbagai sektor bagi negara-negara yang telah berkembang atau maju ekonominya, di mana pada gilirannya industri pariwisata merupakan suatu kenyataan di tengah-tengah industri lainnya. Adapun yang menjadi manfaat Pariwisata adalah :

- a. Meningkatkan hubungan yang baik antar bangsa dan negara;
- b. Membuka kesempatan kerja serta perluasan lapangan pekerjaan bagi masyarakat;
- c. Merangsang dan menumbuhkan aktivitas ekonomi masyarakat;
- d. Meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat, pendapatan daerah, dan devisa negara;
- e. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan
- f. Membantu dan menunjang gerak pembangunan, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan;
- g. Menjaga kelestarian flora, fauna, dan lingkungan.

Tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah:

1. Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata;
2. Memupuk rasa cinta tanah air;
3. Memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja;
4. Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat;
5. Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

B. Obyek Wisata

1. Pengertian Obyek Wisata

Objek Wisata atau "*Tourist Atracction*" adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Dalam Ilmu Kepariwisata, Objek Wisata merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dandilihat. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 ayat 5, Objek Wisata atau disebut Daya TarikWisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Wardiyanta (2006) memberikan penjelasan tentang yang dimaksud dengan obyek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan pada wisatawan. Hal yang dimaksud berupa:

- a. Berasal dari alam, misalnya pantai, pemandangan alam, pegunungan, hutan, dan lain-lain.

- b. Merupakan hasil budaya, misalnya museum, candi, dan galeri.
- c. Merupakan kegiatan masyarakat keseharian, misalnya tarian, karnaval, dan lain-lain.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa objek wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

2. Jenis Obyek Wisata

Sesuai kondisi morfologi dan geografis yang berbeda antara daerah satu dengan daerah lain ataupun hasil warisan dari nenek moyang dahulu, maka tiap-tiap daerah mempunyai potensi obyek wisata yang berbeda-beda pula, dari sini maka timbulah berbagai macam jenis obyek wisata yang dikembangkan sebagai kegiatan yang lama kelamaan mempunyai cirikhasnya sendiri. Seperti obyek wisata ekologis yang dapat disebut jugadengan obyek ekowisata. Menurut Sujali (1989) dalam Asmoro (2011), ada tiga jenis atau bentuk bahan dasar yang harus dimiliki oleh suatu industri pariwisata, yaitu antara lain:

- a. Obyek wisata alam (*Natural Resources*)

Bentuk dan obyek wisata ini berupa pemandangan alam, seperti obyek wisata berwujud pada lingkungan, pegunungan, pantai, lingkungan hidup yang berupa flora dan fauna atau bentuk lain yang menarik.

- b. Obyek wisata budaya (*Human Resources*)

Bentuk dan obyek wisata ini lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan maupun kehidupan manusia seperti tarian tradisional ataupun

kesenian, upacara adat, upacara keagamaan, upacara pemakaman, dan lain-lain.

c. Obyek wisata buatan manusia (Man Made Resources)

Bentuk dan wujud obyek wisata ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas serta kreativitas manusia dimana bentuknya sangat tergantung pada keaktifan manusia. Wujudnya berupa museum, tempat ibadah, kawasan wisata yang dibangun seperti wisata taman mini, taman wisata kota, kawasan wisata ancol, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, obyek wisata yang dimaksud peneliti adalah obyek wisata alami yaitu Pantai Embe yang berada di Kabupaten Lampung Selatan, Lampung.

3. Pengembangan Obyek Wisata

Pada hakekatnya pengembangan adalah suatu proses untuk memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang ada. Pengembangan obyekwisata merupakan kegiatan membangun, memelihara, dan melestarikan pertanaman, sarana dan prasarana maupun fasilitas lainnya. Fandeli (1995) mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata pada dasarnya adalah pengembangan masyarakat dan wilayah yang didasarkan pada:

1. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas dan tradisi lokal.
2. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan secara merata kepada penduduk lokal.

3. Berorientasi kepada pengembangan wisata berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berorientasi pada teknologi kooperatif.
4. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak negatif yang seminimal mungkin.

Dalam Undang-Undang R1 No 10 Tahun 2009 Pasal 6 dan 7, tentang pembangunan pariwisata disebutkan bahwa pembangunan pariwisata haruslah memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pembangunan pariwisata meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan pariwisata.

Menurut beberapa pakar seperti Cooper, Fletcherm Gilbertm Shepherd and Wanhill (1998) dalam Sunaryo (2013) pengembangan pariwisata mencakup komponen-komponen utama sebagai berikut:

1. Obyek atau daya tarik (*atractions*), yang mencakup daya tarik alam, budaya, maupun buatan/ *artificial*, seperti event atau yang sering disebut sebagai minat khusus (*special interest*).
2. Aksesibilitas (*accessibility*), yang mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi lain.
3. Amenitas (*amenity*), yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi akomodasi, rumah makan (*food and baverage*), retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, biro perjalanan, usat infirmasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.

4. Fasilitas pendukung (*ancillary services*) yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, pos, rumah sakit, dan sebagainya.
5. Kelembagaan (*institutions*) yaitu terkait dengan keberadaan dan peran masing-masing unsure dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah (*host*).

Pengembangan pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik perencanaan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/ kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal, dan seterusnya (Pitana, 2009).

Menurut Carter dan Fabricus (2007) dalam Sunaryo (2013), berbagai elemen dasar yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan pariwisata paling tidak mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

1. Pengembangan Atraksi dan Daya Tarik Wisata

Atraksi merupakan daya tarik yang akan melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata.

2. Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata

Berbagai fasilitas wisata yang perlu dikembangkan dalam aspek amenitas paling tidak terdiri dari akomodasi, rumah makan, pusat informasi wisata, toko cinderamata, pusat kesehatan, pusat layanan perbankan, sarana

komunikasi, pos keamanan, Biro Perjalanan Wisata, ketersediaan air bersih, listrik, dan lain sebagainya.

1. Pengembangan Aksesibilitas

Aksesibilitas tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan untuk mencapai sebuah tempat wisata, akan tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda penunjuk arah menuju lokasi wisata dan perangkat terkait lainnya.

2. Pengembangan Image (Citra Wisata)

Pencitraan (*image building*) merupakan bagian dari positioning, yaitu kegiatan untuk membangun citra atau image dibenak pasar (wisatawan) melalui desain terpadu antara aspek kualitas produk, komunikasi pemasaran, kebijakan harga, dan saluran pemasaran yang tepat dan konsisten dengan citra atau *image* yang ingin dibangun serta ekspresi yang tampak dari sebuah produk.

Dalam konsep pengembangan destinasi pariwisata pun sangat berkaitan dalam kehidupan masyarakat ataupun daerah tersebut karena akan meningkatkan kehidupan perekonomian masyarakat tersebut ataupun pendapatan suatu daerah tertentu. Pengembangan kawasan pariwisata tidak terlepas dari adanya sebuah kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah maupun swasta yang berkerjasama untuk membangun dan mengelola tempat wisata sebagai daya tarik wisata yang bertujuan untuk menarik perhatian wisatawan.

Pengembangan kepariwisataan adalah merupakan upaya/usaha yang dilakukan suatu daerah untuk meningkatkan peran serta kegiatan pariwisata dengan maksud

serta tujuan yang harus tetap berada dalam bingkai RT/RW suatu daerah sehingga hasil akhirnya adalah mensejahterakan masyarakat keseluruhan, terutama masyarakat daerah dan obyek pembangunan harus berimbang positif bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat secara keseluruhan bukan menimbulkan dan memperkeruh munculnya suatu persoalan atau masalah yang harus dihadapi oleh masyarakat yang tidak dikehendaki di kemudian hari. Dalam penelitian ini, untuk mengembangkan obyek wisata Pantai Embe tidak lepas dari partisipasi peran pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Lampung. Adapun salah satu tujuan dalam penelitian ini salah satunya yaitu ingin mengetahui peran apa saja yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam mengembangkan wisata Pantai Embe.

C. Peran Dinas Pariwisata dalam mengembangkan Pantai Embe

1. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Siagian (Blakely, 1989) dalam Mudrajad Kuncoro (2004) menyatakan bahwa peran pemerintah dapat mencakup peran-peran wirausaha (*entrepreneur*) sebagai wirausaha pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjalankan suatu usaha bisnis, koordinator pemerintah daerah dapat bertindak sebagai coordinator untuk menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi bagi pembangunan di daerahnya, fasilitator pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan perilaku di daerahnya dan stimulator pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar perusahaan-perusahaan yang ada tetap berada di daerah tersebut. Pitana dan Gayatri (2005), mengemukakan pemerintah

daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi pariwisata daerahnya sebagai motivator, dalam pengembangan pariwisata, peran pemerintah daerah sebagai motivator diperlukan agar usaha pariwisata terus berjalan, fasilitator, sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata peran pemerintah adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala program yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Lampung dinamisator, dalam pilar *good governance*, agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik.

2. Faktor-faktor yang Mendukung Pengoptimalan Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

a. Ketersediaan Anggaran

Salah satu unsur penting dalam terselenggaranya suatu program atau kegiatan adalah anggaran. Anggaran menjadi faktor penunjang segala bentuk program pemerintah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pelayan masyarakat. Besar kecilnya anggaran yang dimiliki tentu akan mempengaruhi efektivitas suatu program dan bisa menjadi kendala apabila anggaran yang dibutuhkan tidak sesuai.

b. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan modal pemerintah untuk merealisasikan suatu program. Sarana dan prasarana yang memadai lebih memudahkan pemerintah untuk mengimplementasikan program yang sudah direncanakan. Selain itu sarana dan prasarana juga bisa menjadi ukuran optimal atau tidaknya pemerintah untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pelayan masyarakat.

c. Kemitraan (*Partnership*)

Kemitraan yang dijalin oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Lampung dalam membangun pariwisata berbasis masyarakat adalah dengan pihak swasta maupun masyarakat. Sehingga 3 elemen penting dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yaitu pemerintah, masyarakat dan swasta harus berjalan seiringan tanpa ada ketimpangan apapun.

Dalam penelitian ini selain peran pemerintah, peneliti juga ingin mengetahui peran dan partisipasi masyarakat sekitar dalam mengembangkan wisata Pantai Embe.

D. Partisipasi Masyarakat dalam Sektor Pariwisata

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat (*Community*) dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat dimana menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa, baik kelompok besar maupun kecil yang hidup bersama sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama (Soekanto, 1997). (Greenwood diacu dalam Pitana 2005), melihat bahwa hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal menyebabkan terjadinya proses komoditisasi dan komersialisasi dari keramahtamahan masyarakat lokal. Secara ekonomi, pembangunan pariwisata selain mendatangkan devisa bagi negara juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar kawasan wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengembangan pariwisata akan dapat

meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bagi warga sekitar kawasan wisata sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dalam penelitian ini, masyarakat yang dimaksud yaitu masyarakat secara individu dan kelompok. Dimana untuk masyarakat individu sendiri yaitu masyarakat setempat sekitar Pantai Embe dan untuk masyarakat secara kelompok yaitu dimana Desa Merak Belantung memiliki kehidupan sosial yang tertuang dalam kelompok -kelompok masyarakat sebagai upaya memperjuangkan kepentingan bersama. Desa Merak Belantung memiliki 6 kelompok nonformal yang terdiri dari kelompok PKK, kelompok tani, kelompok nelayan, karang taruna, risma dan rukun kematian.

2. Pentingnya Partisipasi Masyarakat

Menurut Dewi (2002), partisipasi yang bersifat kerjasama secara langsung dimana masyarakat ikut serta dan mendukung serta partisipasi yang berupa kewenangannya dalam menentukan keputusan. Masyarakat harus lebih aktif dalam pembangunan dan pengelolaan kawasan wisata. Oleh karena itu masyarakat harus diberi kesempatan untuk mengembangkan pariwisata menurut cara mereka sendiri dengan bantuan pemerintah, Lembaga Swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta.

Dalam mengembangkan wisata, partisipasi masyarakat merupakan salah satu kunci agar pengembangan desa wisata berjalan dengan tujuan yang diinginkan. Peran masyarakat sangat diperlukan baik dalam perencanaan, pengembangan, pengelolaan dan evaluasi kerja. Sebagai komponen utama dalam community

based tourism (CBT), masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Pembangunan pariwisata akan sulit terwujud ketika masyarakat setempat merasa diabaikan, hanya sebagai objek, serta merasa terancam oleh kegiatan pariwisata di daerah mereka, menurut (Sugiarti, 2004) dalam Wicaksono (2011).

Dalam mengembangkan suatu daya tarik wisata, partisipasi atau keterlibatan masyarakat lokal tidak bisa diabaikan begitu saja. Masyarakat lokal merupakan orang pertama yang mengetahui tentang kondisi daerahnya daripada orang yang berasal dari luar daerah. Dengan demikian, partisipasi masyarakat lokal sangat diperlukan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pengembangan hingga akhir yaitu evaluasi kerja. Tujuannya untuk mewujudkan sikap rasa memiliki pada diri masyarakat lokal sendiri, sehingga timbul kesadaran dan tanggung jawab untuk ikut serta dalam mengembangkan daya tarik wisata.

Pembangunan pariwisata menyentuh hampir seluruh kehidupan masyarakat yang berada di sekitarnya. Dengan demikian, perlu adanya dukungan dan peran serta aktif masyarakat yang sepenuhnya baik dari pemerintah maupun masyarakat umum. Pengembangan pariwisata dan peran masyarakat yang aktif akan menguntungkan bagi masyarakat sendiri dan daerah. Dengan pengembangan pariwisata dapat menambah lapangan kerja serta kesempatan membangun usaha, meningkatkan dan menumbuhkan kebudayaan yang ada di daerah pengembangan pariwisata.

3. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan wisata (Ratnaningsih, 2015) sebagai berikut :

- a. Bentuk partisipasi yang mengawali aktifitas kepariwisataan yaitu masyarakat membuka usaha seperti rumah makan, restaurant dan pemandu wisata,
- b. Bentuk partisipasi proses awal kepariwisataan yaitu masyarakat mulai melakukan musyawarah bersama untuk membicarakan mengenai keinginan mereka terhadap aktivitas pariwisata di desa mereka.
- c. Bentuk partisipasi dalam perencanaan yaitu pembentukan POKDARWIS (kelompok sadar wisata), pembuatan sarana dan prasarana yang menunjang kepariwisataan
- d. Bentuk partisipasi dalam pelaksanaan yaitu masyarakat terlibat secara langsung atas pelaksanaan semua perencanaan yang telah direncanakan seperti sarana dan prasarana yang menunjang kepariwisataan dan atraksi.
- e. Bentuk partisipasi dalam pengembangan yaitu memelihara atraksi yang sudah ada maupun yang sedang direncanakan, promosi melalui website, baliho ataupun brosur.
- f. Bentuk partisipasi dalam evaluasi program yaitu masyarakat belum bisa menilai sampai mana perencanaan yang diprogramkan membuahkan hasil karena belum berjalannya badan pengelola secara maksimal.

E. Dampak Pariwisata dalam Bidang Ekonomi

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat dalam ketersediaan lapangan kerja,

peningkatan penghasilan penduduk, standar hidup serta adanya keterkaitan dengan sektor-sektor produktivitas lainnya. Di samping itu, pariwisata juga berpengaruh terhadap pendapatan bagi pemerintah dalam hal penarikan pajak Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada pengelolaan pariwisata itu sendiri, sebagai dampak dari pengembangannya dimana pajak diperoleh akan mampu memberikan manfaat pada pembangunan ke depan, guna menjadi sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah.

Dampak pariwisata adalah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap lingkungan hidup sebelum adanya kegiatan pariwisata dan setelah adanya kegiatan pariwisata baik langsung maupun tidak langsung yang berupa dampak fisik dan non fisik (Pitana & Gayatri, 2005). Saifullah (2000) menyatakan dampak ekonomi pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata antara lain :

- a. Dapat meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Meningkatkan devisa, mempunyai peluang besar untuk mendapatkan devisa dan dapat mendukung kelanjutan pembangunan di sektor lain.
- c. Meningkatkan dan pemeratakan pendapatan rakyat, dengan belanja wisatawan akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung.
- d. Meningkatkan penjualan barang-barang lokal keluar.
- e. Menunjang pembangunan daerah, karena kunjungan wisatawan cenderung tidak terpusat di kota melainkan di pesisir, dengan demikian amat berperan dalam menunjang pembangunan daerah.

Pariwisata memberikan kontribusi di sektor akomodasi seperti hotel, rumah makan, dan perdagangan produk daerah seperti cinderamata atau oleh-oleh berupa panganan khas tradisional. Dari kegiatan wisata terutama untuk tempat yang relatif jauh, para wisatawan tentu saja memerlukan tempat penginapan sementara seperti hotel, losmen, atau *homestay* yang memanfaatkan rumah penduduk sekitar.

Selain itu, para wisatawan juga membutuhkan konsumsi selama melakukan kegiatan wisata, hal ini bisa menjadi sarana dalam mengenalkan jenis makanan khas pada daerah masing-masing. Dibukanya rumah makan atau tempat-tempat yang menyediakan kuliner bagi wisatawan, dapat membuka peluang lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja yang berasal dari penduduk sekitar.

Dengan demikian, artinya pengembangan industri pariwisata ini memiliki dampak-dampak yang ditimbulkan bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar lokasi wisata. Dalam penelitian ini, dampak pariwisata yang dimaksud yaitu dampak dikembangkannya pariwisata Pantai Embe, antara lain yaitu:

1. Dampak Positif

Dampak positif yang ditimbulkan dari pengembangan industri pariwisata pantai Embe ini antara lain adalah:

- a. Membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal atau penduduk sekitar.
- b. Meningkatkan pendapatan asli daerah yang dikelola oleh Pemda.
- c. Dengan dikembangkannya lokasi pariwisata Pantai Embe ini, maka dibangun dan dikembangkan pula akses menuju lokasi agar lebih mudah dijangkau oleh wisatawan. Dengan demikian, maka masyarakat sekitarpun bisa menikmati

pembangunan tersebut seperti tersedianya jalur perjalanan yang lancar, dan transportasi yang memadai.

- d. Dengan semakin dikembangkannya lokasi pariwisata ini, maka dapat mendorong peningkatan pembangunan daerah sekitar dan tersedianya fasilitas umum yang semakin banyak, seperti penginapan, minimarket, dan lain-lain.
- e. Dengan adanya wisatawan asing, akan memungkinkan terciptanya pertukaran budaya dari wisatawan dengan masyarakat setempat, sehingga membuat para wisatawan mengerti tentang budaya setempat dan mengerti akan nilai-nilai dari tradisi masyarakat setempat begitu pula sebaliknya.

2. Dampak negatif

Dengan dikembangkannya industri pariwisata Pantai Embe, tidak hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga menimbulkan dampak negatif, antara lain yaitu:

- a. Apabila suatu obyek wisata terlalu padat, maka bisa menyebabkan hilangnya kenyamanan bagi penduduk setempat
- b. Dengan semakin banyaknya pengunjung, terkadang membuat lingkungan semakin kotor, karena terlalu banyak sampah. Hal ini terjadi karena hampir sebagian besar pengunjung tidak sadar akan kebersihan
- c. Pencampuran budaya yang dibawa oleh wisatawan asing, terkadang tidak sesuai dengan norma-norma yang berkembang di dalam masyarakat, sehingga sering sekali terjadi penyimpangan perilaku masyarakat

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita lihat bahwa dampak positif yang ditimbulkan dari pengembangan industri pariwisata Pantai Embe salah satunya adalah peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata merupakan sumber dana

bagi suatu daerah di mana pariwisata itu berada. Hasil dari pendapatan daerah yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Realisasi Pendapatan Yang Dikelola Pemerintah Daerah Untuk Pantai Embe

Tahun	Jumlah Pendapatan (Rp)
2014	73.682.000
2015	90.124.000
2016	77.754.000
2017	111.300.000

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan, 2018

Dengan semakin meningkatnya kunjungan wisata, berarti semakin bertambah pengeluaran wisatawan yang berdampak naiknya permintaan barang atau jasa-jasa yang diperlukan wisatawan. Dari proses tersebut berakibat pada bertambahnya lapangan kerja yang berarti menaikkan pendapatan masyarakat. Jenis lapangan kerja atau usaha beserta pendapatan masyarakat sekitar Pantai Embe, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. Jenis Usaha dan Pendapatan Informan Desa Merak Belantung (Hari Biasa)

Jenis Usaha	Jumlah Pelaku Usaha	Rata-Rata Pendapatan Perhari (Rp)
Warung Makan	8	120,000
Sewa Ban	4	75,000
Sewa Perahu	3	90,000
Sewa Pondok	5	120,000
Toko Cinderamata	3	100,000
Juru Parkir	4	60,000
Homestay	1	100,000
Toko Oleh-Oleh	1	150,000
Perlengkapan Renang	1	100,000

Sumber: Informan Sekitar Desa Merak Belantung, 2018

Pendapatan masyarakat sekitar meningkat di hari libur bahkan mencapai dua kali lipat dari hari biasanya, karena pada waktu tersebut, jumlah wisatawan yang berkunjung semakin banyak, tarif yang dikenakan untuk sewa ban, perahu, maupun pondokpun biasanya lebih mahal dibandingkan tarif pada hari biasa. Dengan semakin ramainya wisatawan, maka pengunjung warung makan juga semakin ramai, karena tidak sedikit wisatawan yang merasa lapar setelah puas menikmati keindahan pantai. Ramainya wisatawan juga menyebabkan ramainya kendaraan yang masuk ke kawasan ini, sehingga berimbas positif pada pendapatan juru parkir. Penjelasan mengenai pendapatan masyarakat pada hari libur, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5. Jenis Usaha dan Pendapatan Informan Desa Merak Belantung (Hari Libur)

Jenis Usaha	Jumlah Pelaku Usaha	Rata-Rata Pendapatan Perhari (Rp)
Warung Makan	8	250,000
Sewa Ban	4	150,000
Sewa Perahu	3	200,000
Sewa Pondok	5	300,000
Toko Cenderamata	3	200,000
Juru Parkir	4	120,000
Homestay	1	200,000
Toko Oleh-Oleh	1	250,000
Perlengkapan Renang	1	250,000

Sumber : Informan Sekitar Desa Merak Belantung, 2018

Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat setempat, berarti kesejahteraan masyarakat meningkat pula dan terdapat banyak alternatif jenis usaha sehingga

meningkatkan motivasi masyarakat untuk bekerja yang diwujudkan dalam keterlibatan mereka pada pemanfaatan potensi pariwisata yang ada.

Dengan berkembangnya kegiatan pariwisata tersebut akan terdapat banyak alternatif jenis usaha yang ada. Hardinoto (1996) berpendapat bahwa pengembangan pariwisata bisa mengentaskan kemiskinan daerah. Hal ini dapat terjadi karena pariwisata menyangkut banyak bidang seperti pertanian, perikanan, peternakan, dan lain sebagainya yang dapat dihasilkan masyarakat di daerah tujuan wisata. Perbaikan pendapatan dapat seiring dengan perbaikan kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Pendapatan rumahtangga dapat diketahui dengan menjumlahkan pendapatan keluarga dari semua sumber pendapatan. Pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga dapat beragam, hal ini disebabkan disamping kegiatan utama sebagai petani atau nelayan juga dari kegiatan-kegiatan lain seperti dagang, usaha jasa dan lainnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Menurut Mangkuprawira (1984), ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah pendapatan keluarga yang diperoleh dari bekerja. Dari beberapa studi menunjukkan bahwa penyumbang dalam beberapa kegiatan baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun dalam mencari nafkah berasal dari anggota keluarga seperti istri dan anak-anak selain kepala keluarga (bapak). Budiarty 1999 (dalam Azman 2001), pendapatan rumah tangga dapat diketahui dengan menjumlahkan pendapatan yakni pendapatan dari usaha perikanan, diluar usaha perikanan, berburu, berdagang, dan jasa lainnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Menurut (Soepadmo 1997, diacu dalam Agusniatih 2002) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat kepuasan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Berapapun tingginya tingkat pendapatan yang diperoleh kepala keluarga, pada akhirnya kesejahteraan mereka akan banyak ditentukan oleh distribusi pendapatan per kapita. Besarnya pendapatan per kapita disamping ditentukan oleh besarnya total pendapatan yang diterima oleh anggota keluarga, juga akan ditentukan oleh banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga yang bersangkutan. Banyaknya anggota keluarga mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan per kapita dan besarnya konsumsi keluarga.

F. Teori-Teori Sosial Ekonomi yang Berhubungan dengan Pengembangan Pariwisata

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural menganggap stratifikasi sosial atau hierarki sebagai sebuah keniscayaan. Setiap masyarakat bekerja dalam sebuah sistem yang terstratifikasi dan semuanya berfungsi sesuai kebutuhan sistem sosial. Singkatnya, stratifikasi merupakan kebutuhan dari sebuah sistem. Perlu digarisbawahi bahwa stratifikasi bukan tentang seseorang yang menempati jabatan tertentu, tapi tentang posisi sosial dalam sebuah sistem. Setiap posisi bisa diibaratkan organ tubuh, maka ada jantung, hati, ginjal, dan sebagainya. Semua organ bekerja memenuhi kebutuhan fungsional bagi tubuh. Jika salah satu posisi sosial tidak berfungsi, sistem sosial akan kacau. Masyarakat mengalami disorganisasi. Adanya pengembangan pariwisata berdampak pada pengadaan lapangan pekerjaan baru yang berpengaruh pada peningkatan

pendapatan. Peningkatan pendapatan ini, selanjutnya berpengaruh pada peningkatan stratifikasi sosial, di mana mereka yang mereka mengalami peningkatan kelas sosial di dalam suatu di dalam masyarakat.

Menurut Sukirno (2000) pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit. Sukirno juga mengutip pendapat dari Max Weber bahwa suatu tindakan sosial akan menimbulkan suatu sebab akibat seperti halnya peningkatan pendapatan dalam suatu upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhan.

2. Teori Konflik

Teori konflik berkembang sebagai reaksi teori fungsionalisme struktural. Teori konflik memiliki akar tradisi dari Marxian. Teori konflik melihat relasi sosial dalam sebuah sistem sosial sebagai pertentangan kepentingan. Masing-masing kelompok atau kelas memiliki kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan ini ada karena beberapa sebab: Pertama, manusia memiliki pandangan subjektif terhadap dunia. Kedua, hubungan sosial adalah hubungan saling memengaruhi atau orang mempunyai efek pengaruh terhadap orang lain. Ketiga, efek pengaruh tersebut merupakan potensi

konflik interpersonal. Dengan demikian stratifikasi sosial berisi relasi yang sifatnya konfliktual. Dampak dari pengembangan pariwisata menciptakan beberapa kepentingan di dalam suatu kehidupan. Masyarakat suatu daerah pengembangan lokasi wisata, memiliki kepentingan untuk peningkatan pendapatan ekonomi mereka guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan Pemerintah Daerah di lokasi tersebut memiliki kepentingan untuk peningkatan Pendapatan Asli Daerah guna meningkatkan pembangunan dan kemajuan daerahnya.

3. Teori Pertukaran

Teori pertukaran merupakan teori perilaku sosial (behavioral). Teori ini menganggap perilaku manusia membentuk pola hubungan antara lingkungan terhadap manusia lainnya di suatu tempat. Adanya pengembangan industri pariwisata, mengakibatkan lokasi tersebut sering didatangi oleh para wisatawan dari luar daerah lokasi, sehingga mengakibatkan adanya pertukaran baik budaya, maupun pola fikir.

G. Kerangka Pikir

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Salah satu daerah di Provinsi Lampung yang menawarkan pesona alam terutamawisata bahari salah satunya terdapat di Kabupaten Lampung Selatan. Wisata Pantai Embe merupakan salah satu kawasan yang menjadi tujuan utama kunjungan wisatawan berkunjung ke Kabupaten Lampung Selatan. Pantai Embe

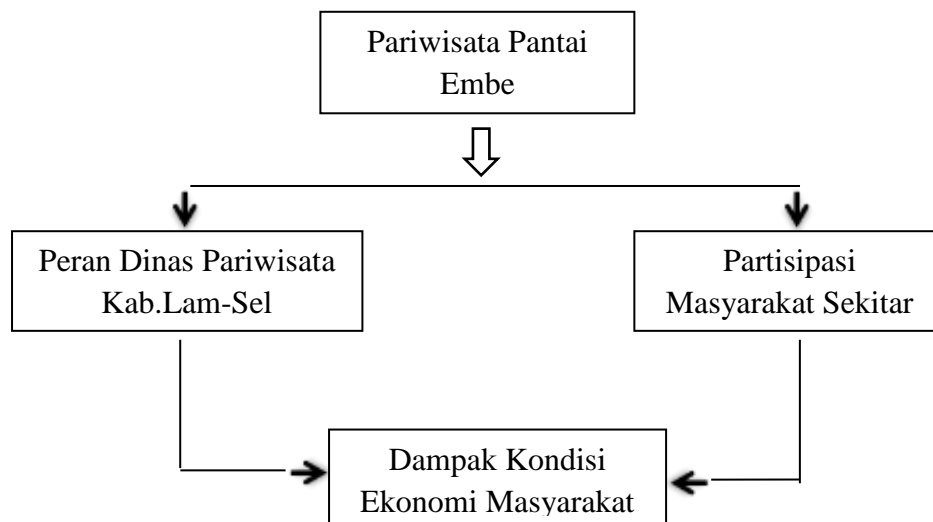
merupakan pulau yang terletak di kawasan Teluk Lampung yang berada di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

Kawasan pariwisata Pantai Embe dengan objek wisata alamnya telah dikunjungi oleh para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara dan telah menjadi daerah tujuan wisata yang paling banyak diminati oleh warga Lampung khususnya. Hal ini karena alam wisata Pantai Embe yang indah dan menarik mulai dari daratan sampai dengan perairan laut. Pengembangan wisata Pantai Embe ke depan harus dibangun berdasarkan pilar-pilar ekonomi yang menjadi andalan daerah. Sebagai salah satu objek wisata yang paling diminati, wisata pahawang paling ramai dikunjungi karena memiliki keindahan alam bawah laut dan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi.

Dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Embe cenderung menurun setelah mengalami kenaikan kunjungan yang cukup tinggi pada tahun 2012. Padahal fasilitas yang tersedia seperti sarana transportasi, akomodasi, listrik, dan air bersih cukup memadai (Mulyadin, 2014). Masalah yang terjadi diatas memerlukan perhatian dari Pemerintah Daerah untuk memenuhi kekurangan yang ada. Selain itu pemerintah juga terus berpartisipasi dalam mengembangkan wisata Pantai Embe. Hal-hal yang dilakukan pemerintah untuk ikut mengembangkan wisata Pantai Embe yaitu meningkatkan pengelolaan administrasi dan perencanaan teknis pengembangan pariwisata, menciptakan promosi pariwisata yang efektif dengan pendekatan profesional, kemitraan antara swasta, dan memperkuat jaringan kelembagaan, serta meningkatkan pengelolaan

destinasi wisata dan aset-aset warisan budaya menjadi obyek daya tarik wisata yang atraktif (Rizaldi, 2015).

Kawasan Pantai Embe memiliki potensi yang mengandung nilai ekonomi yang berdampak pada pendapatan ekonomi masyarakat yang berada di sekitar kawasan, serta berguna membantu masyarakat yang ada di sekitar kawasan Pantai Embe agar lebih menyadari pentingnya wisata pahawang bagi peningkatan perekonomian masyarakat lokal. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan dari proses penelitian yang disajikan ke dalam bentuk-bentuk kalimat. Hasil penelitian kualitatif deskriptif berisi kutipan-kutipan dari data-data. Data-data tersebut mencakup transkrip wawancara, dokumen pribadi dan resmi, memo, gambar dan rekaman-rekaman resmi lainnya (Emzir, 2012).

Jenis penelitian ini digunakan agar dapat memberikan pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai dampak pariwisata Pantai Embe terhadap pendapatan ekonomi masyarakatnya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini pada pariwisata pantai Embe yang beralamat di Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pantai Embe merupakan tempat wisata yang banyak dikunjungi, pengunjung mencapai hingga ribuan pengunjung per minggu.

b. Belum pernah dilakukan penelitian tentang dampak pariwisata Pantai Embe terhadap kesejahteraan masyarakat.

C. Fokus Penelitian

Menurut Strauss dan Corbin dalam Moleong (2004) fokus penelitian bertujuan untuk membatasi peneliti, sehingga terhindar dan tidak terjebak dalam pengumpulan data pada bidang yang sangat umum dan luas atau kurang relevan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu dampak pariwisata Pantai Embe terhadap pendapatan ekonomi masyarakatnya yang terdiri dari partisipasi masyarakat, mata pencarian, kondisi sosial ekonomi dan dampak dari pariwisata Pantai Embe terhadap tingkat pendapatan ekonomi masyarakatnya.

D. Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*. *Purposive sample* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009).

Adapun pertimbangan yang digunakan dalam informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat Desa Merak Belantung, yang memiliki pekerjaan di sekitar pantai untuk mendapatkan informasi mengenai partisipasi dan tingkat kesejahteraan atau pendapatan masyarakat Pantai Embe, sebanyak 30 orang berdasarkan profesi yang dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 6. Keadaan Informan Berdasarkan Profesi

No	Profesi	Responden
1	PNS	2
2	Petani	7
3	Pedagang	4
4	Nelayan	10
5	Tukang Kayu/Batu	4
6	Ibu Rumah Tangga	1
7	Buruh Cuci	1
8	Peternak	1
Jumlah		30

Sumber : Informan Desa Merak Belantung, 2018

- b. Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan, untuk mendapatkan informasi mengenai peran Dinas dalam mengembangkan wisata Pantai Embe.

E. Sumber Data

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang didapat langsung melalui wawancara mendalam dengan Pemda dan masyarakat sekitar Pantai Embe. Teknik wawancara yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab langsung dengan Pemda dan masyarakat sekitar Pantai Embe.

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai buku-buku, artikel, dan internet yang berhubungan dengan dampak pariwisata Pantai Embe terhadap pendapatan ekonomi masyarakatnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara :

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan cara tanya jawab langsung kepada masyarakat sekitar wisata Pantai Embe dan Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan.

b. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan peneliti dengan melihat dan mengamati langsung objek penelitian yaitu, kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat sekitar untuk memajukan pariwisata Pantai Embe dan melihat langsung kondisi rumah maupun ekonomi masyarakat sekitar Pantai Embe.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan data dari Badan Pusat Statistik, menggunakan buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan dampak pariwisata Pantai Embe terhadap pendapatan ekonomi masyarakatnya.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Peneliti akan melakukan pengumpulan data dari sebelum dan sesudah melakukan penelitian ke lapangan. Data yang didapat peneliti berasal dari wawancara kepada masyarakat sekitar Pantai Embe dan Pemda Kabupaten Lampung Selatan, dokumentasi, observasi, dan dari beberapa sumber. Semua data yang didapat oleh peneliti dikumpulkan menjadi satu file.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data. Dimana setelah peneliti memperoleh data, data selanjutnya dikaji kelayakannya dengan memilih mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini. Dengan kata lain proses ini digunakan untuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklasifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data. Dalam penelitian ini penyajian data berupa teks-teks tentang dampak pariwisata Pantai Embe terhadap pendapatan ekonomi masyarakatnya yang telah melalui tahap reduksi data.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara dan setelah data benar benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Kesimpulan - kesimpulan diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Merak Belantung

1. Sejarah Desa Merak Belantung

Desa Merak Belantung termasuk ke dalam Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dengan letak antara 105° sampai dengan $105^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}15'$ sampai dengan 6° Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 0 – 200 m diatas permukaan laut, dan terletak di wilayah pesisir. Daerah Desa Merak Belantung merupakan daerah tropis. Desa ini mulai dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 46 Tahun 1999, tanggal 26 Mei 1999, mengenai perluasan wilayah desa dan kelurahan. Desa Merak Belantung terletak pada 15 km dari ibukota Kecamatan Kalianda dan ibukota Kabupaten Lampung Selatan (Kalianda) serta 45 km dari ibukota Provinsi Lampung yaitu Bandar Lampung. Sebelum menjadi sebuah desa, Merak Belantung adalah sebuah dusun. Tahun 2002 dusun Merak Belantung menjadi sebuah desa namun masih menginduk pada Desa Kedaton. Tahun 2004 desa Merak Belantung menjadi bagian dari kecamatan Kalianda. Batas wilayah Desa Merak Belantung secara administratif, yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Agom-Taman Agung
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Laut-Teluk Lampung
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Muara Lubuk-Laut
- d. Sebelah barat berbatasan dengan PT. PN VII

Desa Merak Belantung merupakan kawasan wisata andalan di Lampung Selatan. Kawasan ini menjadi daerah pariwisata utama di Lampung. Berada di Kilometer 45 Jalan Lintas Sumatera Kalianda, area ini berada di sisi kanan dari arah Bandar Lampung. Jarak dari jalan lintas Sumatera sekitar tiga kilometer dengan jalan aspal mulus namun sekitarnya masih terdapat semak belukar. Tanda-tanda bahwa daerah ini sebagai kawasan wisata adalah beberapa papan nama tempat berlibur dan berwisata, juga slogan-slogan pemerintah tentang pariwisata. Ada beberapa media *outdoor* yang mengingatkan tentang tujuh sikap pokok menyambut wisatawan Saptapesona. Juga logo-logo penyambutan atas pencanangan tahun 2009 sebagai tahun kunjungan wisata ke Lampung (Visit Lampung Year 2009) dengan slogan “Your Second Home”-nya. Memasuki jalan itu, beberapa pantai untuk rekreasi keluarga sudah menyambut sejak kilometer pertama jalan masuk. Di antaranya Pantai Bagus, Pantai Merak Belantung, Pantai Sapenan, dan masih banyak lagi.



Gambar 2. Peta Desa Merak Belantung
Sumber: www.pariwisatalampung.com/kedinasan.html

2. Luas Wilayah dan Tata Guna Lahan

Luas wilayah desa Merak Belantung mencapai 1410 ha yang terdiri 104,827 ha luas pemukiman, 34 ha luas persawahan, 600 ha luas perkebunan, 3 ha luas kuburan, 105,600 ha luas pekarangan, dan 2 ha luas perkantoran, 2 ha luas sekolah dan sisanya adalah lahan kosong yang belum dimanfaatkan.

Tabel 7. Tata Guna Lahan

No	Tata Guna Lahan	Jumlah (ha)
1	Pemukiman	104,827
2	Persawahan	34
3	Perkebunan	600
4	Kuburan	3
5	Pekarangan	105,600
6	Perkantoran	2
7	Sekolah	2
8	Lahan Kosong	558,573
Total		1410

Sumber : BPN Lampung Selatan, 2017

3. Kondisi Iklim

Iklim di Desa Merak Belantung, sama dengan sebagian besar di Kabupaten Lampung Selatan pada umumnya, yang dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada bulan Januari dan Juli. Akibat pengaruh angin Muson, maka daerah Lampung Selatan tidak terasa adanya musim peralihan (pancaroba) antara musim kemarau dan musim hujan. Jumlah bulan hujan di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan ada 5 bulan, yaitu berlangsung selama bulan November – Maret dengan curah hujan tahunan rata-rata 200/300 mm. Suhu

udara relatif konstan, dimana suhu rata-rata terendah terjadi pada bulan Juli dan November ($26,9^{\circ}\text{C}$) dan suhu tertinggi terjadi pada bulan Oktober ($28,27^{\circ}\text{C}$).

4. Kondisi Sosial dan Ekonomi

a. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam arti sederhana, penduduk adalah sekelompok orang yang tinggal atau menempati suatu wilayah tertentu. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk di bagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Keadaan penduduk di desa Merak Belantung berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 8. Keadaan Penduduk Desa Merak Belantung Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki – Laki	3894
2	Perempuan	3510
Total		7404

Sumber : Data Monografi Desa Merak Belantung, 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di desa Merak Belantung adalah 7.404 jiwa, yang terbagi atas 3.894 jiwa berjenis kelamin laki-laki, dan 3.510 jiwa berjenis kelamin perempuan.

b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan adalah mulai dari tamatan Sekolah Dasar sampai dengan Diploma S1. Adapun keadaan tingkat pendidikan masyarakat Desa Merak Belantung adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	853
2.	Tamat SD	2134
3.	Tamat SMP	1587
4.	Tamat SMA	1035
5.	Tamat Diploma (D1-D3)	13
6.	Sarjana (S1)	18
7.	Kursus / Keterampilan	507
8.	Tidak Bersekolah	1257
	Jumlah	7404

Sumber : Data Monografi Desa Merak Belantung, 2017

Dilihat dari tabel tersebut di atas, bahwa sebagian besar masyarakat desa Merak Belantung hanya mengenyam pendidikan pada tingkatan rendah yaitu SD dan SMP. Bahkan, sejumlah 1.257 orang tidak pernah bersekolah .

c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Masyarakat desa Merak Belantung terdiri dari berbagai macam profesi, namun kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai nelayan mengingat sebagian besar wilayah ini dikelilingi oleh laut. Daerah pantai yang landai merupakan lahan bagi masyarakat pantai Embe, karena selain lautnya tenang juga pantai yang landai merupakan tempat yang kaya akan ikan. Pada umumnya, selain menangkap ikan, para nelayan juga melakukan budidaya rumput laut. Sedangkan, di daratan pantai nelayan membudidayakan tambak ikan, komoditi yang diunggulkan ialah bandeng dan udang. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencarian, dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 10. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	43
2	Anggota TNI/POLRI	3
3	Karyawan Swasta	97
4	Wiraswasta/Pedagang	128
5	Nelayan	3368
6	Petani	1275
7	Tukang Kayu / Batu	156
8	Buruh	2342
	Jumlah	7404

Sumber : Data Monografi Desa Merak Belantung, 2017

d. Keadaan Penduduk Berdasarkan Suku

Karena letaknya berada di tengah dan merupakan gerbang bagi masuknya arus penduduk yang berasal dari luar pulau, Kalianda merupakan daerah strategis bagi perpindahan penduduk (Diantoni, 2015). Masyarakat di desa Merak Belantung sebagian besar didominasi oleh suku pendatang yang berasal dari pulau Jawa, sebagian lagi adalah suku asli Lampung, dan sebagiannya lagi adalah suku pendatang dari Sumatera Utara. Gambaran mengenai suku yang tinggal di desa Merak Belantung, dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 11. Keadaan Penduduk Berdasarkan Suku

No	Suku	Jumlah
1	Jawa	3459
2	Lampung	2701
3	Palembang	925
4	Batak	319
Total		7404

Sumber : Data Profil Desa Merak Belantung, 2017

e. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk desa Merak Belantung sebagian besar menganut agama Islam. Keadaan penduduk berdasarkan agama, dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 12. Keadaan Penduduk Desa Merak Belantung Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	7374
2	Protestan	16
3	Katolik	14
	Jumlah	7404

Sumber : Data Profil Desa Merak Belantung, 2017

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat desa Merak Belantung merupakan muslim atau penganut Islam. Selanjutnya, penduduk desa yang beragama Protestan berjumlah 16 orang, dan yang beragama Katolik berjumlah 14 orang. Adapun fasilitas peribadatan yang terdapat di desa Merak Belantung, adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Tempat Ibadah Masyarakat Desa Merak Belantung

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	16
2	Gereja Protestan	2
3	Gereja Katolik	1
Total		19

Sumber : Data Profil Desa Merak Belantung, 2017

f. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Merak Belantung

Umumnya hidup di kawasan pesisir pantai sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang tidak menentu, terutama terjadinya angin, gelombang laut, sehingga aktivitas melaut terganggu dan tidak terjadi sepanjang masa. Secara otomatis penghasilan

masyarakat pesisir akan menurun. Kasus ini merupakan problem bagi hampir seluruh masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, tidak hanya di kawasan pantai Embe. Bila kebutuhan tidak terpenuhi, maka mereka akan mengalami kesulitan pemenuhan kebutuhan hidup yang akhirnya mengakibatkan kemiskinan.

Secara faktual ada dua faktor yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat nelayan, yaitu faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah disebabkan karena fluktuasi musim tangkap ikan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa. Sementara faktor non alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan ikan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran hasil tangkapan dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada.

Pendapatan nelayan bersifat harian (*daily increments*) tidak dapat ditentukan jumlahnya karena pendapatan sangat tergantung oleh musim maupun status nelayan itu sendiri. Tingkat pendidikan masyarakat di pantai embe pada umumnya rendah, sehingga tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan selain meneruskan pekerjaan sebagai nelayan.

Masyarakat pantai Embe terbiasa dengan pola hidup keras, mereka mencari rezeki dari laut walaupun keadaan sedang tidak memungkinkan, misalnya cuaca buruk, gelombang tinggi, angin kencang, maupun hujan badai. Namun sayangnya, terkadang mereka tidak membawa hasil saat mereka pulang dari melaut. Jika

mereka tidak mendapatkan ikan di laut yang dangkal, mereka pergi ke laut yang dalam, di mana tempat tersebut dinilai banyak terdapat ikan. Saat gelombang terlalu kuat, mereka terpaksa tidak melaut, di mana kondisi tersebut bisa terjadi sampai berminggu-minggu bahkan sampai satu bulan, hal ini jelas sekali berpengaruh terhadap pendapatan dan kondisi ekonomi masyarakat.

Nelayan juga biasanya membuat kelong untuk menangkap ikan bilis atau ikan teri. Ikan bilis ini didapat dengan semacam alat yang di sebut dengan kelong. Kemudian ikan teri atau bilis yang didapat di rebus dengan garam dan di jemur hingga kering. Harga ikan bilis bervariasi sesuai dengan jenis dan kualitas ikan tersebut.

Selain sebagai nelayan, masyarakat sekitar pantai Embe juga menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dengan bercocok tanam singkong, jagung, serta sayur mayur, juga berkebun lada, karet, kopi, dan cengkeh. Bentuk rumah masyarakat pesisir dominan rumah panggung, ada yang menggunakan kayu maupun semen, tetapi kebanyakan menggunakan kayu untuk mengurangi rasa panas atas terik matahari.

Masyarakat daerah pantai Embe umumnya menggunakan bahasa Jawa, karena sebagian besar merupakan penduduk pendatang yang berasal dari pulau Jawa, namun ada pula sebagian kecil masyarakat yang menggunakan bahasa Lampung di dalam percakapan sehari-hari mereka.

B. Gambaran Umum Pariwisata Pantai Merak Belantung (Pantai Embe)

1. Gambaran Umum Pantai Merak Belantung (Pantai Embe)

Pantai Embe terletak di kota Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dan berada di Kawasan Teluk Belantung yang telah lama menjadi tujuan rekreasi wisata bagi masyarakat Lampung. Pantai ini berjarak 56,9 Km dari kota Bandar Lampung dan membutuhkan waktu tempuh sekitar 1 jam jika kondisi perjalanan normal. Sedangkan dari Bakauheni, Pantai Embe berjarak sekitar 40 Km dengan waktu tempuh antara 50 menit sampai 1 jam.

Di Pantai Embe, kita dapat melihat hamparan air laut yang luas seakan terkepung oleh garis pantai yang berpasir putih. Lekukan garis pantai yang mengelilingi laut ini memungkinkan kita untuk menyaksikan keindahan terbit dan juga terbenamnya matahari dari dua sisi pantai yang berbeda.

Pantai Embe merupakan salah satu wahana rekreasi keluarga yang terjangkau untuk semua kalangan. Salah satu daya tarik yang dimiliki pantai ini adalah hamparan garis pantainya yang berpasir putih. Fasilitas rekreasi yang ditawarkan pantai ini juga terhitung cukup memadai. Mulai dari outbound track, fasilitas bermain air bagi anak-anak, penyewaan kano, pondok – pondokan untuk bersantai, dan aneka kuliner laut.

Lokasinya yang strategis membuat pantai ini ramai dikunjungi masyarakat di akhir pekan. Di musim liburan seperti libur lebaran atau liburan tahun baru, arus lalu lintas di sekitar jalan masuk ke pantai ini cenderung memadat karena meningkatnya jumlah pengunjung.

Pantai Embe mulai dibuka untuk masyarakat umum pada tahun 1997, dan dikelola oleh Pemda setempat. Namun pada saat itu, lokasi pariwisata di pantai ini belum berkembang. Pada tahun 2014, terjadi peralihan pengelolaan, di mana pengelolaan yang sebelumnya dilakukan oleh Pemda, beralih dikelola oleh swasta, yaitu Krakatoa Nirwana Resort yang berada di bawah naungan Bakrie Group. Dalam pengembangannya, pantai Embe diproyeksikan sebagai wahana ekowisata yang tidak sekedar mengedepankan aspek rekreasi, akan tetapi edukasi tentang pelestarian lingkungan kepada masyarakat.

Biaya masuk ke pantai Embe untuk satu orang akan dikenakan tarif sebesar Rp 20.000, sudah termasuk toilet dan juga kamar bilas. Jadi para pengunjung bisa dengan bebas untuk menggunakan toilet dan juga kamar bilas. Harga ini rasanya cukup terjangkau untuk daerah destinasi wisata di Lampung.

Pemerintah Daerah telah mengupayakan berbagai pengembangan kawasan wisata di Lampung. Pantai Embe dulu dikenal sebagai kawasan yang biasa digunakan oleh wisatawan asing untuk berselancar. Namun karena kurangnya pengenalan kepada khalayak ramai, membuat pamor pantai ini perlahan menghilang. Padahal, jika dibandingkan dengan pantai-pantai di kawasan lainnya, pantai Embe tidak kalah menarik. Pembangunan yang dilakukan pada obyek wisata pantai Embe merupakan rencana pemerintah Kabupaten Lampung Selatan dalam hal ini Dinas Pariwisata berupaya menyediakan kawasan wisata yang mudah dijangkau oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Pembangunan yang dilaksanakan di kawasan wisata yaitu pembangunan jalan menuju pantai Embe, selain itu

dilakukan pembangunan pintu masuk yang dilengkapi dengan pos jaga. Pos ini akan digunakan untuk memungut retribusi dari wisatawan.

2. Fasilitas-Fasilitas di Pantai Embe

Pengembangan lokasi pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah, bertujuan agar dapat menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Oleh karena itu, berbagai tempat lokasi wisata harus bisa menyediakan fasilitas lengkap yang dapat dinikmati oleh pengunjung sebagai salah satu daya tariknya. Di Pantai Embe, wisatawan tidak hanya disuguhkan oleh pemandangan laut dan pasir yang cantik, tetapi di sini juga terdapat berbagai macam fasilitas yang bisa dinikmati oleh para wisatawan, diantaranya yaitu:

1. Arena bermain tradisional

Permainan tradisional yang disediakan di tempat ini biasa disebut *taplak* oleh masyarakat Lampung. Permainan ini dimainkan dengan cara melompat-lompat mengikuti kotak-kotak yang ada. Permainan *taplak* merupakan permainan anak-anak pada masa lampau yang kini telah mulai tergeser oleh pamor *gadget*.

2. Pujasera

Untuk pengunjung yang ingin sekedar mengganjal perut dengan panganan ringan, di tempat ini juga disediakan pusat jajanan serba ada (*pujasera*).

3. Kedai Embe

Di kedai ini, wisatawan tidak hanya bisa makan atau minum, tetapi wisatawan bisa sambil bersantai, bercengkrama bersama keluarga, sambil menikmati indahnya pantai.

4. Toilet dan kamar bilas

Bagi wisatawan yang sudah selesai berenang atau bermain di pantai, bisa menggunakan toilet atau kamar bilas yang telah disediakan.

5. Musholla

Bagi wisatawan beragama muslim yang ingin melaksanakan ibadah, disediakan musholla yang bersih dan dapat menampung jamaah yang cukup banyak. Jadi, kita tidak perlu khawatir untuk beribadah, karena di musholla ini juga dilengkapi dengan tempat wudhu yang menggunakan air bersih.

6. Area parkir

Area parkir di tempat ini cukup luas sehingga wisatawan dapat dengan leluasa memarkirkan kendaraannya. Disediakan area parkir dari ujung sampai ujung yang dapat menampung kendaraan wisatawan. Area parkir terbilang teduh, karena banyaknya pepohonan rindang di sekitarnya. Tidak perlu takut meninggalkan kendaraan, karena area ini dijaga oleh beberapa petugas dan juru parkir.

7. Pondokan

Untuk wisatawan yang ingin bersantai, disediakan pondokan-pondokan untuk sekedar duduk-duduk atau meletakkan barang bawaan.

8. Lapangan

Pantai Embe juga menyediakan lapangan yang bisa digunakan oleh wisatawan untuk bermain voli ataupun bermain sepak bola.

9. Bumi Perkemahan

Bagi wisatawan yang ingin menginap, di tempat ini disediakan area perkemahan, di mana wisatawan bisa mendirikan tenda.

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak pengembangan wisata bahari pantai Embe terhadap perekonomian masyarakat sekitar, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengembangan obyek wisata pantai Embe memberikan dampak positif terhadap aktivitas perekonomian masyarakat. Sebelum pengembangan wisata pantai Embe, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan nelayan, namun sesudah pengembangan obyek wisata pantai aktivitas ekonomi meningkat. Masyarakat yang berada di sekitar lokasi wisata mendapat pekerjaan tambahan sebagai pedagang makanan dan minuman serta penyedia jasa berupa fasilitas yang di sewakan untuk wisatawan seperti pondok, perahu, ban pelampung, serta juru parkir. Sedangkan yang berada di luar lokasi wisata yang sebelumnya hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, buruh cuci, dan peternak, mendapatkan aktivitas tambahan seperti membuka toko oleh-oleh, menjual perlengkapan renang, serta penyewaan homestay. Harga yang ditawarkan, relatif lebih murah dibandingkan harga di lokasi wisata.
2. Pengembangan obyek wisata pantai juga berdampak pada pendapatan masyarakat, dimana sebelum pengembangan obyek wisata pantai tingkat pendapatan informan masih tergolong rendah yaitu Rp 1.000.000,-/bulan.

Sesudah adanya pengembangan obyek wisata pantai pendapatan informan mengalami peningkatan yakni di atas Rp 1.000.000,-/bulan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan agar pemerintah daerah setempat, khususnya Dinas Pariwisata untuk mengoptimalkan penyediaan fasilitas dalam pengembangan pariwisata guna menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara, sehingga kawasan pantai Embe tidak hanya ramai pengunjung pada saat hari libur, tetapi juga pada hari biasa. Diharapkan juga masyarakat dapat meningkatkan kegiatan usahanya dengan menyediakan berbagai fasilitas rekreasi dan dagangannya yang pada dan akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga masyarakat dapat merasakan dampak pengembangan obyek wisata pantai Embe.

Adanya peningkatan pada jumlah kunjungan wisatawan, sebaiknya juga menambah kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian alam dan kebersihan lingkungan sekitar, sehingga kawasan ini tetap terjaga dan dapat dinikmati untuk jangka waktu yang lama hingga ke anak cucu sebagai warisan budaya dan kelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Agusniatih, A. 2002. *Kajian Pengembangan Kawasan Wisata dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Masyarakat*. Tesis Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Anggraeni. 2013. *Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung*. Skripsi. Institute Teknologi Nasional.
- Ariyani, Nur Indah. 2014. *Habitus Pengembangan Pariwisata: Konsep Dan Aplikasi*. Surakarta. UNS Press.
- Azman, Saiful. 2001. *Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata Bahari Dalam Rangka Meningkatkan Keragaan Perekonomian Wilayah Kabupaten Padang Pariaman*. Jurnal. Universitas Andalas.
- Damanik, Janianton. 2009. *Isu-Isu Krusial Dalam Pengelolaan Desa Wisata Dewasa Ini*. Jurnal Kepariwisata Indonesia. Universitas Gadjah Mada.
- Dewi, Rismanti. 2002. *Pengantar Mikro Sektor Pariwisata*. Jurnal. Nganjuk.
- Emzir. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Fandeli, C. dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. UGM. Yogyakarta.
- Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta.
- Mangkuprawira, Syafri. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. PT Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Moleong, L.J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Pt. Rosdakarya. Bandung
- Pendit, Nyoman. S. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta
- Pitana & Gayatri. 2005. *Sosioolgi Pariwisata*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.

- Ratnaningsih. 2015. *Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Belimbing, Tabanan, Bali)*. Jurnal Destinasi Pariwisata. Universitas Udayana.
- Riana. 2013. *Potensi Pulau Pahawang*. <http://potensi-pulau-pahawang-lampung>.
- Rizaldi. 2013. *Peran Pemerintah Daerah*. <http://peran-pemerintah-daerah-kabupaten-pesawaran>
- Santo. 2014. *Keindahan Pulau Pahawang Lampung*. <http://www.keindahan-pulau-pahawang-lampung>.
- Soekanto, Soerjono.1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja grafindo persada. jakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta. Bandung
- Sulaksmi, Rita. 2007. *Analisis Dampak Pariwisata Terhadap pendapatan dan kesejahteraan Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Laut Pulau Weh* . Skripsi. Institute Pertanian Bogor.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata; Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Waluyo, Harry. 1993. *Dukungan Budaya Terhadap Perkembangan Ekonomi*. Depdikbud. Jakarta.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Andi. Yogyakarta.
- Wicaksono, Ardiyan. 2011. *Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Mewujudkan Kawasan Wisata Berbasis Keamanan Dan Kenyamanan (Studi Pada Kawasan Wisata Pantai Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah)*. Jurnal Pariwisata. Lombok.
- Yuki. 2015. *Pengunjung Pulau Pahawang*. <http://pengunjung-pulau-pahawang-lampung>.